

Menguak Nilai-nilai Tradisi Pada Rumah Tinggal Masyarakat Ammatoa-Tanatoa Kajang di Sulawesi Selatan

ABSTRAK

Arsitektur tradisional ammatoa Kajang merupakan salah satu wujud fisik yang dihasilkan oleh sekelompok masyarakat tradisional yang ada di Sulawesi Selatan. Masyarakat tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini selanjutnya diidentifikasi sebagai Komunitas Ammatoa-Kajang. Komunitas ini sudah cukup lama (lebih dari 5 abad) dan memiliki keunikan dan nilai sejarah yang tinggi.

Sikap hidup yang konsisten terhadap nilai-nilai tradisi di tengah derasnya arus perubahan dan pembaharuan yang terjadi pada jaman modern ini, menimbulkan berbagai pertanyaan. Salah satu di antaranya, akan dijawab melalui penelitian ini ialah; bagaimana dengan kebudayaan fisiknya, khususnya terhadap perwujudan rumah tinggalnya.

Untuk maksud tersebut penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian pada kawasan Adat Amma-Toa Kajang, tepatnya di Desa Tanatoa. Pengumpulan data dengan cara eksplorasi berupa pengamatan langsung di lapangan, pengukuran, sketsa, dokumentasi, dan wawancara.

Dari hasil penelitian dan pembahasan, terungkap bahwa wujud dan karakteristik rumah tinggal yang ditampilkan menunjukkan keseragaman (*homogenety of form*) sebagai cerminan konsistensi mereka terhadap nilai-nilai tradisi/kepercayaan yang dianutnya. Keseragaman yang terjadi dapat dilihat antara lain dari formasi spasial, pola dan bentuk ruang, formasi dan jumlah tiang, posisi tangga, struktur dan konstruksi, orientasi, dan tatanan massa rumah.

Kata Kunci: Nilai-nilai tradisi, Ammatoa, Tanatoa, Pasang

A. Pendahuluan

Tana-toa adalah nama salah satu desa yang mendiami mayoritas kecamatan Kajang Kabupren Bulukumba Sulawesi Selatan. Jarak dari ibukota kecamatan, ibukota kabupaten dan ibukota propinsi ke lokasi kawasan adat berturut-urut adalah: 25 km, 57 km, dan 270 km. Masyarakatnya lebih dikenal dengan nama masyarakat Ammatoa Kajang. Ammatoa adalah sebutan bagi pemimpin adat mereka yang diperoleh secara turun temurun. Amma artinya Bapak, sedangkan Toa berarti yang diTuakan.

Masyarakat ammatoa Kajang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *Rilalang Embayya (Tanah Kamase-masea)* lebih dikenal dengan nama Kajang Dalam selanjutnya diidentifikasi sebagai **Kawasan Adat Ammatoa (KAA)** dan *Ipantarang Embayya (Tanah Kausayya)* atau lebih dikenal dengan nama Kajang Luar (Aminah : 1989).

Pembagian tersebut selain karena perbedaan letak permukimannya dan pengaruh ajaran Islam, kesadaran untuk membagi diri sudah terlihat di tengah sejarahnya yang cukup panjang, ditengah dinamika dan fenomena yang melingkupi keberadaannya.. Bagi masyarakat Kajang Dalam yang menginginkan perubahan diperkenankan untuk bermukim di Luar Kawasan Adat (Palasa:2002). Ini memperlihatkan bahwa masyarakat Ammatoa Kajang disatu pihak masih kuat memegang adat dan tradisi nenek moyangnya, dipihak lain mereka tidak sama sekali mengisolasi diri dari pergaulan dengan masyarakat luar di luar adat mereka. Secara fisik masyarakat Kajang Dalam dan Kajang Luar dibatasi oleh pagar sehingga variasi perubahan akan terlihat dari jaraknya dari kawasan adat utamanya pada tempat bermukim. Sementara nilai-nilai budaya yang sifatnya non fisik masih tetap dipertahankan.

Dalam buku ini akan dilakukan pembahasan pada kedua lokasi, untuk melihat perbedaan di kedua lokasi akan dilakukan penelusuran pada rumah tinggal di kedua lokasi

Pada masyarakat Kajang Dalam sejak berabad-abad yang lampau hingga saat ini, mereka tetap hidup dan bertahan dengan cara yang tradisional dan bersahaja (Kajang: Kamase-masea) sebagaimana mereka yakini bahwa cara hidup semacam itulah yang pernah dilakukan dan dipesankan oleh leluhur mereka (Kajang: Boheta) untuk dilaksanakan generasi penerusnya, sehingga mentradisi secara turun temurun seperti apa yang dapat disaksikan di dalam Kawasan Adat Ammatoa saat ini. konsistensi terhadap nilai-nilai adat dan tradisi masih sangat terasa mempengaruhi permukimannya (rumah dan lingkungan). Berbeda dengan masyarakat/komunitas yang

B. Agama dan Kepercayaan

Menurut data statistik di Kantor kecamatan Kajang, masyarakat Ammatoa seluruhnya beragama Islam. Meskipun Islam diakui masyarakat Ammatoa sebagai agama satu-satunya dalam kawasan adat, akan tetapi dalam kehidupan bergama mereka masih mencampurbaurkan dengan ajaran-ajaran leluhur (kepercayaan) yang masih mereka pegang teguh.

Patuntung adalah nama kepercayaan yang dianut oleh Komunitas Ammatoa Kajang. Kata Patuntung dialek Konjo, berasal dari kata “Tuntung” yang mendapat

awalan Pa sama dengan awalan “Pe” dalam bahasa Indonesia yang berarti “Penuntut” atau “Pelajar”. Jadi *Patuntung* maksudnya seorang yang sedang mempelajari “*Panggisengang*” (ilmu pengetahuan) yang bersumber dari “*Pasang ri Kajang*” yang mengandung pesan-pesan, petuah-petuah, pedoman atau petunjuk yang ditaati, dan dituruti serta diamalkan demi kebahagiaan akhirat. Amma-Toa adalah pemimpin dari kepercayaan *patuntung* di Kajang, (“Amma” berarti bapak, dan “Toa berarti yang dituakan). kepadanya diadakan suka duka, didengar dan dipatuhi karena mempunyai kelebihan-kelebihan dibanding manusia biasa, tetapi walaupun demikian Amma-Toa tidak dipandang sebagai dewa yang harus dipuji dan disembah, karena pada hakekatnya Komunitas Ammatoa Kajang percaya pada Sang Pencipta yang mereka sebut *Turie A’ra’na* disingkat “TRA”. Padanya manusia memohon dan *a’pisona* (pasrah/tawakkal) Turie A’ra’na yang menentukan. Bentuk isyarat/lambang tuntutan Tuhan ada di dalam “*pasang*”. Kepercayaan ini pada intinya bertolak dari keyakinan tentang keberadaan manusia di bumi/kajang yang hanya semata-mata untuk mempersiapkan diri menuju kebahagiaan akhirat, tempat para leluhur mendapat kemuliaannya, dan menanti turunan mereka yang “shaleh” (Hermina, 1985). Sehingga berdasarkan hal tersebut kepentingan-kepentingan keduniaan menjadi sesuatu yang tidak penting atau menentukan.

1. Pasang Ri Kajang dan Kepemimpinan Amma-Toa

Secara harfiah, *Pasang* berarti “Pesan”. Akan tetapi dalam pengertian komunitas Ammatoa, *Pasang* mengandung makna yang lebih dari sekedar pesan. Ia lebih merupakan sebuah amanat yang sifatnya sakral. Terbukti bahwa *Pasang* merupakan sesuatu yang wajib hukumnya untuk dituruti, dipatuhi dan dilaksanakan, yang bila tidak dilaksanakan, akan berakibat munculnya hal-hal yang tidak diinginkan seperti rusaknya keseimbangan sistem sosial dan ekologis, (Kajang: *Ba’bara*) antara lain berwujud penyakit tertentu (Kajang: *Natabai Passau*) pada yang bersangkutan maupun terhadap keseluruhan warga.

. Bagi masyarakat ammatoa khususnya yang bermukim di dalam kawasan adat, konsep hidup kamase-masea adalah bentuk kehidupan yang ideal dan “cukup” (Kajang: Ganna). Mereka ikhlas dan pasrah hidup secara sederhana sebagai hidup yang telah ditakdirkan-Nya, dan senantiasa bermohon agar hidup seperti ini dilakukan oleh

keturunan mereka. Menurut Amma-Toa di Tana Kamase-masea (di dalam kawasan adat), hidup semata-mata untuk menuntut kehidupan yang bahagia di hari kemudian. Hidup yang lebih dari sekedar cukup (Kajang: kalumannyang kaluppepeng) atau kemakmuran duniawi, tersebar “diluar kawasan adat”. Hidup yang cukup itu adalah apabila makanan ada, pakaian ada, pembeli lauk ada, sawah dan ladang ada, dan rumah yang sederhana saja.

Dalam kehidupan sehari-hari, konsep kesederhanaan nampak dalam wujud pakaian adat dan sehari-hari yang berwarna hitam. Mereka hanya memilih satu warna yaitu hitam sebagai pelambang kesederhanaan dan kejujuran. Bagi masyarakat Bugis sebagaimana terdapat dalam lontarak, menurut zainal Abidin (guru besar sejarah di Unhas) mengatakan bahwa warna hitam adalah simbolisasi dari Tanah. Tanah dianggap komponen alam yang memiliki sifat-sifat kesederhanaan dan kejujuran, Api (warna merah) adalah simbolisasi dari sifat manusia yang tempramental, Angin (warna kuning) adalah pelambang sikap manusia yang tidak mempunyai pendirian, dan Air (warna biru) adalah simbolisasi dari sikap yang lihai dan penjilat. Masyarakat Ammatoa percaya bahwa sesungguhnya dunia ini “berwarna-warni” adanya, sebagai pencerminan dari dinamika kehidupan masyarakat dalam berbudaya. Akan tetapi dalam wilayah Tana Kamase-masea (di dalam kawasan adat), kehidupan yang “berwarna warni” adalah kehidupan yang bertentangan dengan Pasang. Mereka hanya memilih satu warna yaitu hitam sebagai pelambang kesederhanaan dan kejujuran.

Pasang dan Amma-Toa adalah dua hal yang sangat penting dan menentukan dalam kehidupan masyarakat ammatoa. Keberadaannya sesungguhnya dapat dianalogikan dengan kitab suci dan rasul pada agama-agama samawi.

2. Sistem Keekerabatan

Pada Komunitas Ammatoa Kajang (KAK) hubungan kekerabatan ini tampak jelas pada pengaturan ruang dan tatanan massa rumah mereka (Wiwik, 2000). Untuk keseluruhan tatanan massa pada permukiman Komunitas Ammatoa (Kajang Dalam), pada dasarnya bermakna: ‘yang muda berkewajiban melindungi yang tua’. Dalam hal ini yang dimaksud dengan yang muda bisa saja anak/menantu, keponakan, ataupun adik. Bila dalam silsilah mempunyai kedudukan yang sama, maka yang diambil sebagai

patokan adalah usia, yang muda berdasarkan usia adalah yang telah dewasa dan berumah tangga. Selama ia belum berumah tangga, maka keselamatannya masih dalam tanggungjawab orangtuanya.

3. Pelapisan Sosial

Bagi Komunitas Ammatoa Kajang (KAK), sekalipun dikenal adanya pelapisan sosial, tetapi dalam kehidupan sehari-hari, secara fisik tidak terlihat adanya tanda-tanda pelapisan sosial misalnya dalam hal desain dan dimensi rumah, semua relatif seragam. Hal ini sangat berbeda dengan sistem kerajaan yang selalu memberi fasilitas “lebih” kepada kelompok masyarakat yang berada pada lapisan atas. Sebagaimana contoh terlihat pada masyarakat bugis, keluarga raja/bangsawan rumahnya minimal bertiang 21 buah sedangkan pada lapisan masyarakat umum maksimal setiap rumah hanya diizinkan bertiang 16 buah (Izarwisman, 1985).

Sistem pelapisan sosial bagi KAK sangat ditentukan oleh tingkat “kesholehan” yang bersangkutan yang telah menguasai penuntun (Kajang: Patuntung) yakni berupa pesan-pesan leluhur (Kajang: Pasang ri Kajang) yang berintikan pada prinsip “*Kamase-masea*” (kebarsahajaan), baik dalam pemahaman substansi maupun dalam wujud kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembentukan rumah, sehingga rumah bagi mereka adalah yang sederhana saja, (Kajang: Balla situju-tuju) dan dalam bentuk yang seragam, guna menghindari adanya perasaan lebih atau kurang diantara warga Komunitas Ammatoa Kajang. Bagi Komunitas Ammatoa Kajang rumah bukanlah merupakan “kebutuhan” karena yang menjadi kebutuhan mereka justru bagaimana menjalankan hidup sebaik-baiknya sehingga selamat di akhirat, (Usop dalam Aminah: 1978). Hal ini nampak berbeda dengan teori Moslow yang menempatkan rumah sebagai kebutuhan yang paling mendasar. Lebih lanjut Usop (1978) mengemukakan bahwa merubah rumah adalah sesuatu yang dipantangkan (Kajang: *Kasipali*) sebagaimana halnya menebang pohon, berpakaian warna-warni dan lain-lain

4. Interaksi sosial

Menurut Soekanto (1990) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, dan antara orang perorang dengan kelompok manusia

Hubungan antara individu komunitas ammatoa dengan individu komunitas ammatoa lainnya di dalam kawasan adat sangat baik, baik secara kuantitas maupun secara kualitas.

Hubungan kekeluargaan diantara sesama warga masih sangat kuat utamanya yang berada di dalam kawasan adat ammatoa, sehingga antara satu dengan lainnya saling kenal dalam satu kawasan adat. Masyarakat masih mengetahui nama depan dan nama panggilan masing-masing, pekerjaan masing-masing, dan jumlah keluarga (anak dan pengikut). Dengan keadaan ini maka interaksi sosial sangat sering dan berlanjut antara individu satu dengan lainnya serta keluarga satu dengan lainnya. Kolong rumah berperan besar dalam menjalin hubungan sosial antara tetangga (keluarga majemuk) dan sesama keluarga inti.

5. Gaya Hidup

Gaya hidup dapat didefinisikan sebagai cara hidup yang diikuti oleh kelompok tertentu, melibatkan peran sosial mereka dan karakteristik yang tercermin dalam tingkah laku yang terkait dengan perannya di tempat tersebut

Gaya hidup komunitas ammatoa adalah sederhana (*kamase-masea*) sebagaimana aturan-aturan yang terdapat dalam Pasang ri Kajang, yang menjadi persepsi, kognisi dan attitudes mereka. Sehingga tingkah laku mereka pada akhirnya adalah tingkah yang sesuai dengan ajaran Pasang ri Kajang, yang mendasari gaya hidup komunitas ammatoa Kajang.

Mereka menganggap tidak perlu hidup berlebihan karena hidup berlebihan akan menimbulkan konflik-konflik diantara masyarakat yang pada akhirnya menghasilkan ketidakharmonisan dalam masyarakat tersebut. Gaya hidup sederhana ini tercermin mulai dari cara berpakaian, cara berkomunikasi, cara menyambut tamu dan sampai pada bentuk dan tatanan ruang/hunian mereka.

6. Kosmologis Suku Kajang

Sebagaimana kepercayaan kelompok masyarakat tradisional Toraja yang dikenal dengan *Allu' Todolo* dan di daerah Bugis dengan *Attau Riolong*, komunitas ammatoa Kajang dalam kesehariannya, maupun dalam berarsitektur dalam banyak hal masih berpedoman pada kepercayaan leluhur mereka (*Kajang Tomariolo*). Mereka percaya bahwa sumber kekuatan utama yang mengendalikan alam semesta dan kehidupan manusia ada pada ***Tau Rie A'rana*** (disingkat TRA) yang tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Esa (Bugis: *Dewata Seuwae*). TRA dalam Bahasa Kajang artinya Yang Maha Berkehendak, sebagaimana terdapat dalam Pasang (aturan-aturan adat) bahwa: "*Tra ammantangi ri panga' rakanna*", yang maknanya bahwa Tuhan berkehendak menurut apa yang dikehendaknya, akan tetapi dimana ada dan ketidadaannya, manusia tidak ada yang mengetahui (Kajang: *Anre nissei rie'na cinre'na*). Meskipun demikian mereka percaya bahwa tempat bersemayam TRA ada "di atas" .

Hal ini tercermin dari sebuah ungkapan dalam pasang "*Nai riboting langi*" ketika menggambarkan proses kembalinya leluhur mereka yang I (Kajang: *Bohe Tomme*) ke TRA yang telah mengutusnyanya ke bumi.

Kata *Nai'* (naik), secara tidak langsung menunjuk pada sesuatu yang ada "di atas" yang dalam hal ini tempat "Tra" bersemayam, dimana setiap orang akan berserah diri dan mempertanggungjawabkan segala amal kebajikannya di bumi.

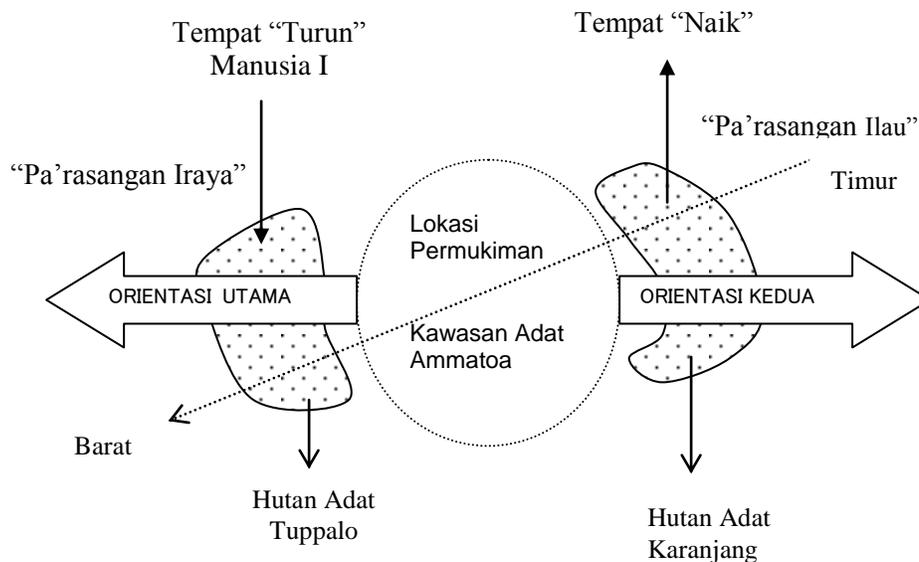
Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam tinjauan secara vertikal menempatkan "atas" sebagai tempat yang *sacred* dan berbersifat pribadi. Sebaliknya bahwa semakin ke bawah sesuatu semakin dekat sifat dan nilainya pada hal-hal yang bersifat profane dan umum .

Konsep tersebut di atas merupakan pencerminan dari konsep kosmologis yang mengenal 3 pelapisan jagad raya. Alam atas dinamakan *botinglangi*, alam tengah *ale kawa* dan alam bawah sebagai *uri liyu*, yang dalam perwujudan arsitektur tradisional Kajang terlihat dalam 3 tingkatan secara vertikal, yakni: *para* (atap), *kale balla* (badan rumah) dan *siring* (kolong).

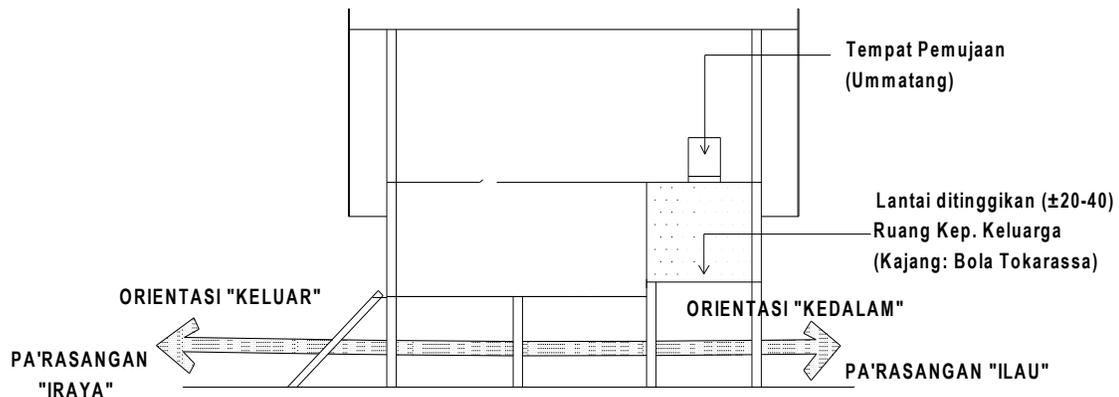
Dalam hubungannya dengan orientasi rumah tradisional yang dalam bahasa Kajang disebut "*Panjolang*" semua menghadap ke Barat yang diperkuat oleh pernyataan

Galla Puto (2002) “*Se’reji Panggolong*”, *addalle’ nrai’ ngasengngi* yang artinya hanya satu arah, semua menghadap ke Barat. Hal ini dapat dipahami karena sesungguhnya arah barat, tidak lain menunjuk pada suatu “tempat” yang terletak di sebelah barat yakni, apa yang mereka namakan sebagai *Pa’rasangang iraya* (perkampungan sebelah barat) yang terletak dalam hutan adat Tupalo, dimana dalam sejarah leluhur manusia Kajang disebutkan bahwa tempat itu merupakan tempat pertama kali leluhur mereka menginjakkan kaki di bumi ini, atau dengan kata lain bahwa sebelah barat itulah awal mula keberadaan/kehidupan manusia di bumi. Dan pada akhir hidupnya, leluhur tersebut memilih tempat untuk kembali di *Pa’rasangang ilau* (perkampungan di sebelah timur) yang terletak di dalam hutan Karanjang. Kedua tempat ini merupakan ‘pusat’ orientasi kegiatan/ritual termasuk orientasi arah rumah .

Konsep Orientasi



Transpormasi Fisik



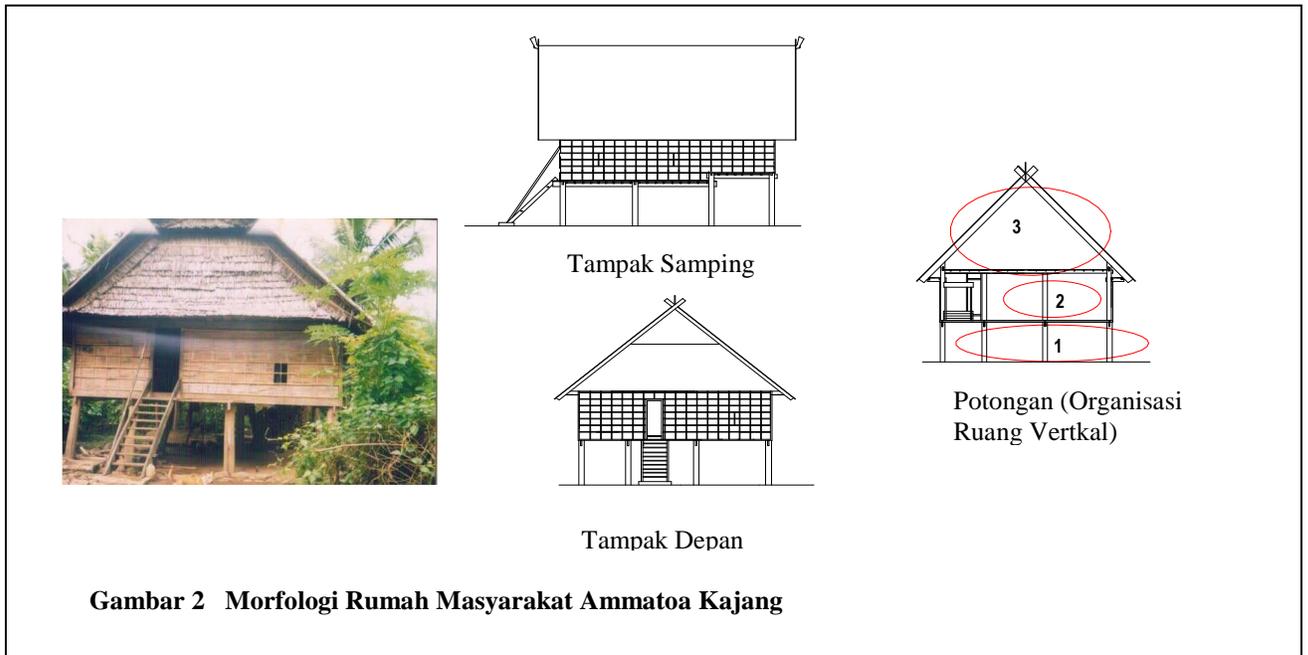
Gambar 1. Konsep orientasi

C. Nilai-Nilai Tradisi Pada Rumah Tinggal Masyarakat Ammatoa Kajang

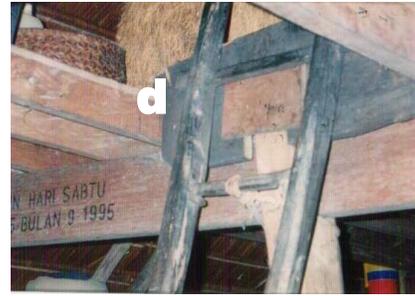
1. Bentuk Rumah

Rumah tradisional ammatoa Kajang berbentuk rumah panggung sama dengan rumah tradisional Sul-sel pada umumnya. Perbedaannya rumah tinggal ammatoa Kajang menunjukkan suatu kesamaan (*homogeneity*) baik dalam bentuk, (sederhana, tanpa ornamen dan dimensinya agak kecil), konstruksi, pernyataan ruang dan penggunaan bahan, sehingga tidak terlihat tanda-tanda pelapisan sosial (Heryati:2000) .

Secara vertikal (Gambar 2), berdasarkan konsep kosmologisnya terbagi dalam 3 tingkat. Bagian atas disebut *Para* (3); merupakan tempat yang dianggap suci biasanya dipakai untuk menyimpan bahan makanan, bagian tengah disebut *Kale Balla* (2); sebagai tempat manusia menetap atau bertempat tinggal, bagian bawah disebut *Siring* (1); sebagai tempat menenun kain atau sarung hitam (*topeh le'leng*) merupakan pakaian khas masyarakat Ammatoa. Konsep ini sekaligus merupakan pengejawantahan dari wujud fisik manusia yang terdiri dari kepala, badan, dan kaki.



Pada bagian badan (*Kale balla*) terdapat bagian yang dianalogikan dengan bahu pada bagian badan manusia yakni berupa rak-rak selebar ± 60 cm yang berada di bagian luar dinding tepat di bawah atap yang menjorok keluar dan memanjang sepanjang bangunan. Bagian ini disebut *Para-para*. Ketinggian *para-para* setinggi telinga/mata pemilik rumah, yang dimaksudkan agar si pemilik rumah bisa melihat/mendengar jika ada yang bermaksud jahat. Para-para ini difungsikan sebagai tempat menyimpan peralatan dapur (gambar 3). Sedang langit-langit rumah (Kajang: *para*) difungsikan sebagai lumbung tempat menyimpan bahan makanan seperti padi dan juga sebagai tempat menyimpan benda pusaka.

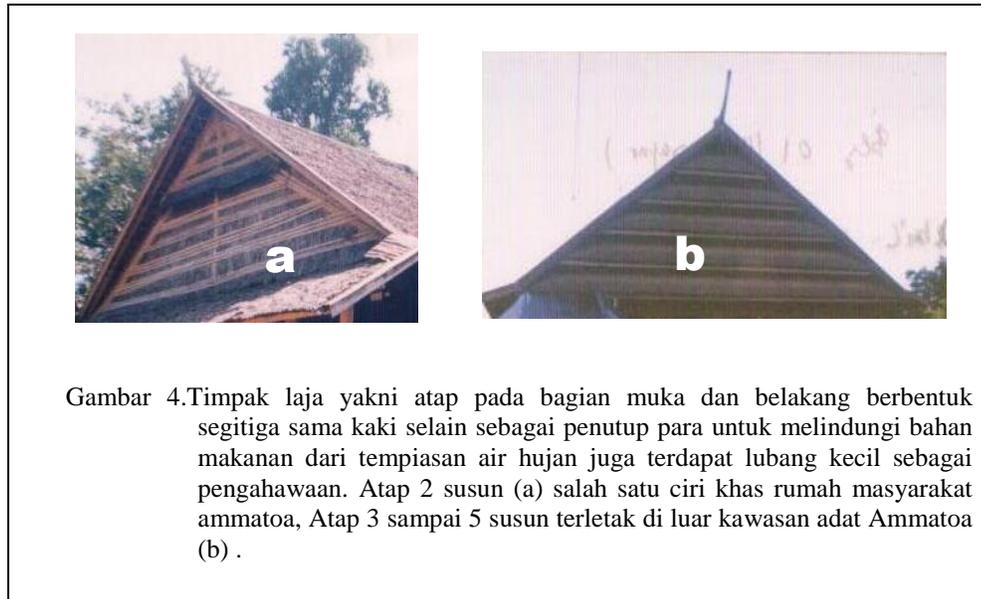


Gambar 3. Kolong rumah (*siring*) sebagai tempat menenun *Topi le'leng* kain hitam yang dijadikan pakaian khas masyarakat kajang. Para-para (b) tampak dari luar dan Para-para (c) tampak dari dalam rumah sebagai tempat menyimpan peralatan dapur/rumah tangga, Loteng /Para (d) sebagai tempat menyimpan bahan makanan dan benda-benda pusaka

Bagian paling atas adalah merupakan penutup para/atap (Kajang: *Ata'*). Pada bagian muka dan belakang dari atap (*ata'*) ini terdapat *timpa laja* yakni atap pada bagian muka dan belakang berbentuk segitiga sama kaki selain sebagai penutup para untuk melindungi bahan makanan dari tempasan air hujan juga terdapat lubang kecil sebagai pengahawaan (gambar 4). Timpa laja ini terdiri atas 2 susun (gambar 4e) dan terdapat hanya pada *Bola/Balla Hanggang* (rumah yang tiangnya ditanam) dan ini merupakan ciri khas yang menunjukkan keseragaman dan memberikan indikasi keturunan Ammatoa yang

tidak melihat strata sosial dari bentuk dan model rumah. Untuk rumah yang sudah mengalami perubahan (*Bola/Balla paleha*), tiang tidak lagi ditanam, susunan timpak laja

sudah ada yang terdiri atas 3 atau 5 susun. Ini ditemukan umumnya pada ibukota desa Tanatoa (dusun Balagana) yang berjarak ± 2000 m dari Kawasan Adat Ammatoa.



Bagian lain adalah tiang pusat (*pocci balla*) yang merupakan analogi dari Pusat pada tubuh manusia dimana nutrisi ditransfer ke embrio dan tempat yang ditujukan untuk perlindungan. Oleh karena itu *Pocci Balla* ini dianggap sebagai pusat yang membentuk keseimbangan, selain itu secara mistik mempunyai nilai religius, dianggap keramat (suci). Pada tiang ini mendapat perhatian yang paling penting diikuti dengan syarat-syarat termasuk bahan/jenis kayu dan tata cara mendirikannya.

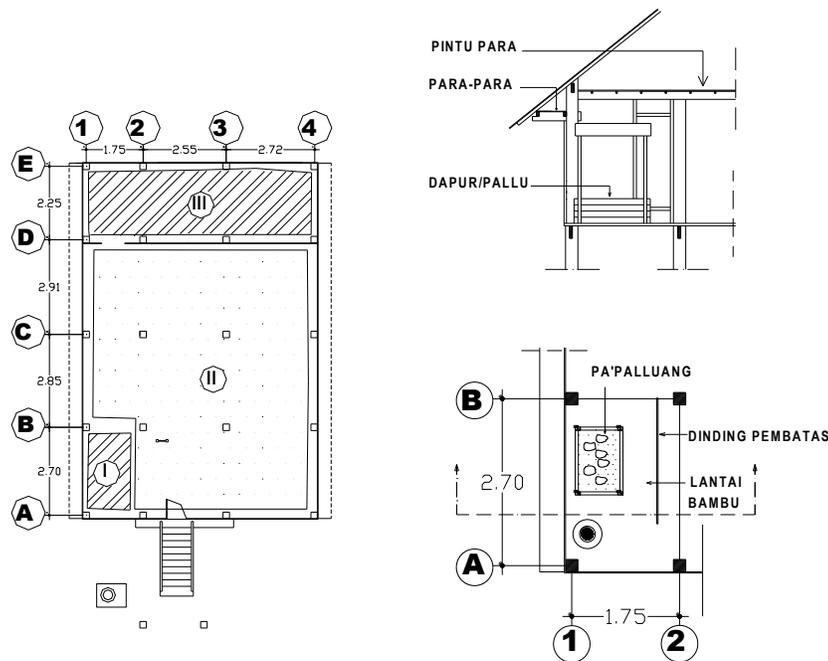
Tiang rumah ditanam ke dalam tanah dan tingginya diukur sesuai dengan aktivitas yang dapat dilakukan dibawahnya. Tangga dan pintu masuk hanya ada di depan bagian tengah agak ke kanan atau kekiri dari lebar rumah. Sistem konstruksinya masih sangat sederhana berupa sistem ikat dan pasak. Begitupula dengan desain pintu dan jendela yang masih sangat sederhana dengan sistem konstruksi menggunakan sistem geser (*sliding door/window*).

2. Bentuk Denah

Secara horisontal pembagian ruang sebagai berikut:

- 1). **Latta' Riolo** /Bugis: *Lontang Ri saliweng* (I(AB-4)); berada pada bagian depan rumah yang mempunyai fungsi seperti; pada bagian depan sebelah kiri berfungsi sebagai dapur (Kajang: pa'paluang). Pada bagian tengah sebagai tempat menerima tamu khusus dan pada bagian depan kanan selain sebagai tempat menerima tamu juga sebagai ruang tidur laki-laki bujang. *Latta' riolo* ini dibatasi oleh tiang tengah (*possi bola*) dan balok melintang yang disebut "*pa'pahentulang*".
- 2). **Latta' Tangnga** (II, BD-4); merupakan ruang bagian tengah mempunyai fungsi sebagai ruang ruang perjamuan untuk tamu yang dihormati (*panggada'kang*), ruang makan (*pa'nganreang*) dan juga sebagai tempat tidur laki-laki yang sudah dewasa atau remaja. Untuk tamu wanita dilarang duduk di Latta tangnga kecuali ada tuan rumah perempuan di ruang tersebut.
- 3). **Latta' riboko** (*tala-tala*) (III, DE-4); merupakan bagian belakang badan rumah. Bagian ini biasanya ditinggikan 1-2 genggam(18-20 cm) dan dibatasi oleh dinding. Ruang ini berfungsi sebagai tempat tidur suami-istri pemilik rumah dan anak gadisnya. Tidak diperkenankan bagi laki-laki dewasa/remaja yang belum berkeluarga.

Dari segi tampak bangunan sangat sederhana, tanpa ornamen dan tidak dicat. Ini merupakan cermin hidup masyarakat Ammatoa yang selalu hidup sederhana dan selalu berorientasi pada lingkungan sebagaimana yang tercantum dalam aturan/pasang mereka. Kekhasan ini digambarkan dalam istilah *butta kamase-mase* (negeri prihatin) dan wilayah di luarnya mereka menyebutnya *butta kausayya* (negeri luar). Keseragaman juga tampak pada dimensi/proporsi rumah dimana perbandingan panjang, tinggi dan lebar bangunan adalah 1 : 1,5 : 0,7. Rumah hanya terdiri atas 4 petak. Satu petak pada bagian depan (Latta' Riolo), Dua petak pada bagian tengah (Latta' Ritangga), dan satu petak pada bagian belakang (Latta' Riboko).



Gambar 5. Organisasi Ruang

Horisontal

3. Struktur, Konstruksi, dan Material

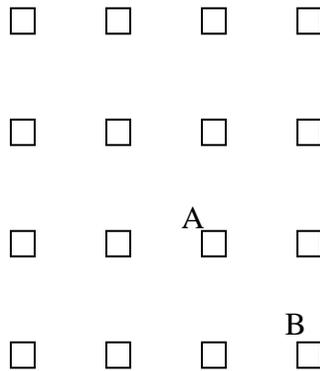
Dilihat dari struktur dan konstruksi rumah tradisional Ammatoa Kajang dibedakan atas *Bola Hanggang* dan *Bola Paleha*. *Bola Hanggang* adalah rumah yang tiangnya ditanam kedalam tanah ± 100 cm dan tidak mempunyai *pattoddo* (balok yang menghubungkan tiang-tiang pada arah lebar bangunan bagian bawah lantai). Sementara balok yang menghubungkan deretan tiang pada arah lebar yang terletak pada bagian atas di bawah lantai para (*padongko*), disalah satu sisinya tidak boleh melewati tiang (rata dengan tiang tempatnya bertumpu) yakni pada sisi kanan rumah, sisi dimana terletak dapur (gambar 15 a) . Sedangkan *Bola Paleha* adalah merupakan rumah yang tiangnya tidak ditanam tetapi berdiri diatas umpak (*Kajang: Pallangga Bola*) dan deretan tiang dihubungkan oleh patoddo sebagaimana konstruksi rumah tradisional Bugis-Makassar.

Dilihat dari bentuknya, tiang (*benteng*) dibedakan atas:

- 1). Tiang yang berbentuk segi delapan, ini dimiliki pada bola hanggang yang sama sekali belum mengalami perubahan termasuk penggantian tiang karena sudah lapuk.
- 2). Tiang berbentuk persegi empat yang sudah mendapat pengaruh dari luar umumnya digunakan pada rumah di luar kawasan adat.

Dilihat dari letaknya tiang (benteng) dibedakan atas:

- a). Benteng Tangnga /Benteng Pocci balla, merupakan tiang pusat yang terletak pada baris kedua dari depan dan kolom kedua dari kiri rumah (A).
- b). Benteng Pokok Balla, merupakan tiang yang terletak pada sudut kiri rumah (B).



Gambar a
Konstruksi Tiang yang di Tanam



Gambar b
Konstruksi Tiang, Karatang, dan
Balok lantai (hulusu) tanpa
Menggunakan patoddo

Gambar 6
Konstruksi Balla Hanggang

Rangka utama rumah bahannya terdiri dari bahan yang berkualitas baik seperti kayu Besi (sappu); Kayu Hitam (amora); Kayu Bitti. Untuk dinding rumah dari papan (kayu na'nasa) dan bambu sedangkan material atap sebagian besar dari daun nipah dan yang lainnya dari atap seng.

Sistem konstruksi masih menggunakan sistem sambungan dengan sistem pen/pasak dan ikatan dengan menggunakan bahan alami seperti rotan dan tali ijuk (pada Bola Hanggang) sedangkan yang lain sudah ada yang menggunakan sistem paku.



4. Ornamen

Ornamen/ragam hias pada rumah tinggal tradisional hanya terdapat pada bagian puncak atap (*buhungan*). Ornamen ini umumnya berbentuk ekor ayam hanya sebagai penghias belaka tanpa mempunyai makna tertentu (gambar 7), kecuali untuk membedakan antara komunitas Ammatoa yang lebih menonjolkan kesederhanaan dibanding dengan suku Bugis-Makassar yang dapat membedakan status sosial dilihat dari ornamen yang digunakan.



Gambar 8. Ornamen Berbentuk Ekor Ayam

5. Letak dan Orientasi Rumah

Letak rumah tradisional di luar kawasan adat sekalipun masih dipengaruhi sistem kekerabatan dimana anggota keluarga yang sudah berkeluarga dan merasa mampu untuk mandiri cenderung menetap disekitar rumah keluarga inti, aturan-aturan yang mengikat mengenai tata letak seperti mempertimbangkan hubungan kekerabatan antara orang tua dan anak atau antara saudara (kakak dan adik)/antara yang muda dan tua tidak lagi menjadi hal yang harus dipertimbangkan. Hal ini diakibatkan karena kondisi alam/lingkungan mereka tinggal dan tergantung dari letak/tersedianya lahan kosong yang mereka miliki.

D. Kesimpulan

Perwujudan sikap kebersamaan masyarakat terhadap kepatuhan pada aturan-aturan/nilai-nilai tradisi dalam Pasang yang dianut komunitas Ammatoa kajang tercermin pada pola permukiman dan rumah tinggal masyarakatnya. Mulai dari pola pemukiman, orientasi bangunan yang semua menghadap ke Barat sampai pada pola tata ruang, bentuk, dan struktur konstruksi rumah memperlihatkan keseragaman (*homogeneity*).

Dari segi tampak bangunan sangat sederhana, tanpa ornamen dan tidak dicat. Ini merupakan cermin hidup masyarakat Ammatoa yang selalu hidup sederhana dan selalu berorientasi pada lingkungan sebagaimana yang tercantum dalam aturan/pasang mereka.

Kekhasan ini digambarkan dalam istilah *butta kamase-mase* (negeri prihatin) dan wilayah di luarnya mereka menyebutnya *butta kausayya* (negeri luar)

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Sitti, 1989, *Nilai-nilai Luhur Budaya Spritual Masyarakat Ammatoa Kajang*. Departemen P & K Sulawesi Selatan.
- Hermina, Putu Raka, 1985. *Lingkungan Hidup di Tanatoa*. Ujungpandang: PLP IIS-Unhas.
- Heryati. 2000. “Karakteristik Rumah Tinggal Tradisional di Luar Kawasan Adat Ammatoa Kajang”. Thesis. Makassar: Program Pascasarjana UNHAS.
- Izarwisman, dkk., 1985. *Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan*. Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Osman, Wiwik Wahidah, 2000. “Arsitektur Tradisional Kajang Sebuah Kemasalaluan dalam Konteks Kekekinian”, dalam Silas, J (edit) *Rumah Produktif dalam Dimensi Tradisional dan Pemberdayaan*. Surabaya: Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik ITS.
- Prijotomo, Josep, 1988. *Pasang Surut Arsitektur di Indonesia*. Surabaya: CV. Ardjun.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usop, KMA, M. 1978 *Pasang ri Kajang, Kajian Sistem Nilai di Benteng Hitam Ammatoa*. Ujungpandang: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial

